

Good Corporate Governance, Kinerja Keuangan dan Kinerja Saham Selama Pandemi Covid-19 (*Good Corporate Governance, Financial Performance and Stock Performance During the Covid-19 Pandemic*)

Sofiatun Nisa¹, Anies Indah Hariyanti^{2*}

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Peradaban, Jawa Tengah ^{1,2*}

sofie.admbmy@gmail.com¹, aniesakuntan@gmail.com^{2*}



Riwayat Artikel

Diterima pada 13 Desember 2022

Direvisi pada 20 Desember 2022

Disetujui pada 26 Desember 2022

Abstract

Purpose: The purpose of this study was to analyze the effect of corporate governance and financial performance on stock performance during the covid-19 pandemic in Indonesia.

Research Methodology: This research used quantitative analysis method using seconder data of financial reports on Manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2019-2021.

Results: The results of this study are managerial ownership has no significant effect on stock performance, the board of commissioners has no significant effect on stock performance, the board of directors has an effect on stock performance, return on assets has no significant on stock performance, return on equity has no effect on stock performance and earnings per share affect stock performance.

Limitations: This study only includes six of the factors that affect stock performance, which results in the effect of the independent variable research on the dependent variable of 4%.

Contribution: This research can be used as a reference for company management in order to improve governance and financial performance to improve the company's stock performance will increase.

Keywords: *Good Corporate Governance, Financial Performance, Stock Performance*

How To Cite: Nisa, S., Hariyanti, A.I. (2022). Good Corporate Governance, Kinerja Keuangan dan Kinerja Saham Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Studi Pemerintahan dan Akuntabilitas*, 2(1), 51-64.

1. Pendahuluan

Akhir tahun 2019 dan awal tahun 2022 dunia dikejutkan dengan munculnya sebuah penyakit baru bernama *Corona Virus Disease 2019* atau yang lebih dikenal dengan COVID-19. Penyakit ini, disebabkan oleh *Novel Coronavirus* yang diidentifikasi muncul pertama kali di Wuhan, Tiongkok kemudian menyebar diseluruh dunia dan menjadi pandemi. Banyak orang meninggal akibat penyakit tersebut. Berbagai negara telah menerapkan berbagai kebijakan untuk menanggulangnya seperti *lockdown*, dan pemberian vaksin. Termasuk di negara Indonesia, berbagai langkah upaya telah dilakukan untuk menurunkan jumlah warganya yang positif COVID 19 yaitu dengan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), penerapan gaya hidup baru dengan protokol kesehatan 5M (Mencuci Tangan, Memakai masker, Menjaga jarak, Menjauhi kerumunan, Mengurangi Mobilitas) dan pemberian vaksin secara bertahap. Dampak pandemi COVID 19, rupanya tidak hanya menyerang pada segi kesehatan masyarakat dunia, namun juga kondisi ekonomi negara. Dengan pembatasan yang ketat, tingkat aktifitas manusia berkurang dan hal ini menyebabkan aktifitas perdagangan juga berkurang. Pendapatan masyarakat menurun, pendapatan perusahaan menurun, dan pendapatan domestic bruto juga ikut terkena imbasnya.

Banyak sektor industri dan perdagangan yang mengalami penurunan parah, khususnya sektor industri wisata dan turunannya misalnya transportasi, penginapan, restoran, tempat hiburan dan segala bentuk bisnis yang membutuhkan kehadiran secara fisik dalam jumlah banyak (Yanti, Komalasari, & Andi, 2022). Perlambatan aktivitas ekonomi dalam perdagangan dan konsumsi itu terpotret sepanjang 2020 IMF yang mengalami penurunan tajam diberbagai belahan dunia termasuk Indonesia (Ausat, 2018). Dampak pandemi juga dialami dalam dunia perbankan. Bagi perbankan Indonesia dengan adanya penarikan dana oleh investor luar negeri di berbagai perusahaan Indonesia mengakibatkan Bank mengalami krisis likuidasi, penurunan nilai aktiva produktif (*earning assets*) dalam bentuk kredit dan surat berharga yang dibeli Bank, penurunan kecukupan modal *capital adequacy ratio* (CAR) terutama karena kerugian berasal dari pencadangan atas penurunan kecukupan modal aktiva produktif dan gagal bayar bunga kredit.

Pandemi COVID 19 merupakan ujian berat yang tidak saja dialami oleh masyarakat, namun juga pada kinerja saham perusahaan. Tercatat Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) anjlok 1% puncaknya pada 24 Maret 2020 menyentuh harga 3.937 (Wahyudi & Ramani, 2022). Bursa Efek Indonesia dan Otoritas Jasa keuangan mengeluarkan kebijakan *Asimetri Auto Rejection* agar Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) agar tidak semakin anjlok. Sepanjang tahun 2020 Bursa Efek Indonesia melakukan trading halt 7 kali. Setelah mencapai 4.000 kondisi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) berangsur membaik dan menuju penghujung tahun pada 30 Desember 2020 turun menjadi 5.979,07. Memasuki 2021 seiring ditemukan vaksin Covid-19, IHSG bangkit dan makin kokoh melampaui sebelum pandemic (Sahdiah & Komara, 2022). Bahkan IHSG menorehkan level tertinggi sepanjang masa di 2021. Mengacu data *Bloomberg*, IHSG mencapai level tertinggi 2021 atau sepanjang masa di 6.435 pada 13 Januari 2021. Sementara pada perdagangan Senin (1/3/2021) IHSG ditutup menguat 96,71 poin (1,55%) ke level 6.338,51 (beritasatu.com, 2021).

Kinerja saham dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro dan faktor mikro perusahaan itu sendiri. Faktor makro diantaranya adalah tingkat suku bunga, tingkat inflasi, dan kurs rupiah. Sedangkan faktor mikro diantaranya dipengaruhi oleh *Good Corporate Governance* (tata kelola perusahaan yang baik) dan kinerja keuangan. Tata kelola perusahaan adalah suatu sistem yang terdiri dari fungsi-fungsi yang dijalankan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dalam rangka memaksimalkan penciptaan nilai perusahaan sebagai entitas ekonomi maupun entitas sosial melalui penerapan prinsip-prinsip dasar yang diterima umum. Secara umum, prinsip tata kelola perusahaan terdiri dari lima prinsip yaitu transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban, kemandirian, serta keadilan dan kewajaran. Penerapan Tata Kelola Perusahaan diharapkan mampu meningkatkan nilai perusahaan (Manan & Hasnawati, 2022). *National Committee on Governance* (Al umar & Nur Savitri, 2020) mengemukakan lima prinsip GCG yaitu, transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), tanggungjawab (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kesetaraan (*fairness*). *Good Corporate Governance* (GCG) yang meningkat akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang menunjukkan efektivitas dan efisiensi suatu organisasi dalam rangka mencapai tujuannya. Kinerja keuangan yang efektif yang terjadi apabila manajemen memiliki kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau suatu alat yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Hasti, Maryani, & Makshun, 2022). Kinerja keuangan yang efisien diartikan sebagai rasio (perbandingan) antara masukan dan keluaran yaitu dengan masukan tertentu memperoleh keluaran yang optimal. Salah satu cara untuk mengetahui hal tersebut adalah dengan mengukur kinerja keuangan berdasarkan analisa laporan keuangan menggunakan rasio keuangan. Hasil pengukuran terhadap pencapaian kinerja dijadikan dasar bagi manajemen atau pengelola perusahaan untuk perbaikan kinerja pada periode berikutnya dan dijadikan landasan pemberian *reward and punishment* terhadap manajer dan anggota organisasi (Khairani, 2016). Tata Kelola yang baik serta kinerja keuangan yang baik merupakan kekuatan yang besar bagi perusahaan khususnya perusahaan *go public* untuk bisa bertahan kinerja saham mereka dan tidak mengalami kebangkrutan. Penelitian ini ingin menganalisis apakah *Good Corporate Governance* dan Kinerja Keuangan berpengaruh secara signifikan Kinerja saham pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama masa Pandemi Covid 19 yaitu pada tahun 2019-2021. *Good*

Corporate Governance meliputi mekanisme didalamnya meliputi kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dewan direksi. Sedangkan kinerja keuangan menggunakan indikator *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, dan *Earning Per Share (EPS)*.

Penelitian ini merujuk pada penelitian Nurulrahmatiah and Pratiwi (2020), yang meneliti tentang seberapa besar pengaruh *Good Corporate Governance* dan kinerja keuangan terhadap harga saham pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Tatakelola perusahaan yang baik dapat dilihat dari dewan direksi, komisaris independen, dan kepemilikan institusional, selain itu salah satu rasio yang dapat digunakan untuk melihat kinerja keuangan. Harga saham diidentifikasi dengan harga penutupan saat laporan keuangan di publikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan direksi, komisaris independen, kepemilikan institusional dan ROE memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2011-2018. Perbedaan dari penelitian tersebut adalah pada sampel perusahaan, tahun penelitian, dan indikator GCG dan Kinerja Keuangannya. Pada penelitian Nurulrahmatiah and Pratiwi (2020), menggunakan indikator GCG yaitu dewan direksi, komisaris independen dan kepemilikan institusional, sedangkan pada penelitian ini menggunakan indikator kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dewan direksi. Pada kinerja keuangan, penelitian hanya menggunakan satu indikator yaitu ROE, sedangkan pada penelitian ini menambahkan dengan ROA dan EPS.

2. Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Signalling Theory atau teori sinyal dikembangkan oleh Ross (1977), menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat. Hal positif dalam signalling theory dimana perusahaan yang memberikan informasi yang bagus akan membedakan mereka dengan perusahaan yang tidak memiliki “berita bagus” dengan menginformasikan pada pasar tentang keadaan mereka, sinyal tentang bagusnya kinerja masa depan yang diberikan oleh perusahaan yang kinerja keuangan masa lalunya tidak bagus tidak akan dipercaya oleh pasar.

2.1.2 Teori Efisiensi Pasar

Menurut Hartono (2013), jika pasar bereaksi dengan cepat dan akurat untuk mencapai harga keseimbangan baru yang sepenuhnya mencerminkan informasi yang tersedia, maka kondisi pasar seperti ini disebut dengan pasar efisien. Pasar efisiensi dibagi tiga macam bentuk informasi, yaitu Efisiensi Bentuk Lemah (*Weak-Form*), Efisiensi Bentuk Setengah Kuat (*Semistrong-Form*), dan Efisiensi Bentuk Setengah Kuat (*Semistrong-Form*).

2.1.3 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Hasil Penelitian
1	(Setiawan, 2016)	<i>Corporate Governance</i> berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan secara partial <i>corporate governance</i> dalam hal komposisi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan; jumlah dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan dan kepemilikan institusional berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2	(Alipudin, 2016)	<i>Earning Per Share (EPS)</i> , <i>return on equity (ROE)</i> , <i>return on assets (ROA)</i> dan <i>debt to equity ratio (DER)</i> secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap harga saham
3	(Dwiputri, 2019)	<i>Corporate Governance</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan dan Kinerja Saham perusahaan indeks LQ45 periode Agustus 2016 – Januari 2017. Sedangkan Kinerja Keuangan

		berpengaruh signifikan dengan arah hubungan positif terhadap Kinerja Saham
4	(Suidarma & Adryas, 2022)	Dewan direksi, komisaris independen, kepemilikan institusional dan ROE memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2011-2018.
5	(Nurulrahmatiah & Pratiwi, 2020)	Dewan direksi, komisaris independen, kepemilikan institusional dan ROE memiliki pengaruh terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2011-2018
6	(Al Umar & Savitri, 2020)	<i>Return on Asset</i> secara parsial dan <i>Return on Equity</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, <i>Earning Per Share</i> berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham
7	(Pratama, Nurhasanah, Rama, & Sugiyanto, 2021)	<i>Good Corporate Governance</i> memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan, <i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh terhadap harga saham, kinerja keuangan berpengaruh terhadap harga saham, kinerja keuangan tidak dapat memediasi hubungan antara <i>Good Corporate Governance</i> dengan harga saham.
8	(Krisna, 2021)	<i>Return On Assets</i> (ROA) berpengaruh signifikan dan bernilai positif terhadap harga saham, <i>Current Ratio</i> (CR) berpengaruh tidak signifikan dan bernilai positif terhadap harga saham, dan <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) berpengaruh tidak signifikan dan bernilai positif terhadap harga saham pada sektor perusahaan <i>Food and Beverages</i> tahun 2015 – 2019
9	(Apriani & Situngkir, 2021)	<i>Current ratio</i> secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan variabel ROA, ROE, dan EPS secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun secara simultan variabel-variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
10	(Purnomo, Mudjiyanti, Hariyanto, & Pratama, 2021)	Dewan direksi, kepemilikan publik dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan sedangkan dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan
11	(Swarly & Wibowo, 2022)	<i>Good Corporate Governance</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham dan ROA berpengaruh signifikan terhadap harga saham

2. 2 Pengembangan Hipotesis

2.2.1 Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Saham

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan lain. Kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Mekanisme monitoring tersebut akan menjamin peningkatan kemakmuran pemegang saham. Apabila institusional merasa tidak puas atas kinerja manajerial, maka mereka akan menjual sahamnya ke pasar. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional sangat bergantung pada besarnya investasi yang dilakukan (Irfani & Anhar, 2019). Adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan menunjukkan bahwa dewan direksi dan komisaris perusahaan memiliki pengaruh pada kinerja saham pada perusahaan tersebut. Selain menjalankan fungsi manajemen, dewan direksi dan komisaris juga sebagai pemilik saham di perusahaan tersebut. Kondisi ini dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajer dengan investor dan mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Semakin tinggi proporsi kepemilikan saham manajerial dalam suatu perusahaan dapat berpotensi untuk mengurangi masalah keagenan karena dengan meningkatnya proporsi kepemilikan manajerial dapat menurunkan kecenderungan manajer untuk melakukan kecurangan dan mementingkan dirinya sendiri, dengan demikian manajer akan menyelaraskan kepentingannya dengan pemegang saham. Berdasarkan teori dan data penelitian terdahulu maka dapat dirumuskan pada hipotesis sebagai berikut:

H1: Kepemilikan manajerial perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja saham

2.2.2 Dewan Komisaris terhadap Kinerja Saham

Dewan komisaris bertindak sebagai wakil dari stakeholder untuk mengawasi jalannya kegiatan perusahaan. Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *Good Corporate Governance*. Dewan komisaris juga bertugas melakukan pengawasan dan memberikan masukan kepada dean direksi perusahaan. Dewan komisaris tidak memiliki otoritas langsung terhadap perusahaan. Fungsi utama dari dewan komisaris adalah mengawasi kelengkapan dan kualitas informasi laporan atas kinerja dewan direksi. Karena itu, posisi dewan komisaris sangat penting dalam menjembatani kepentingan principal dalam sebuah perusahaan (Irfani & Anhar, 2019). Dewan komisaris independen berperan penting bagi perusahaan, karena dapat mencegah adanya tindak manajemen yang tidak transparan. Adanya dewan komisaris independen maka kepentingan *stakeholder*, baik mayoritas maupun minoritas tidak diabaikan karena komisaris independen lebih bersikap netral terhadap keputusan yang dibuat oleh manajer. Dewan komisaris independen sangat menentukan keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan dan meningkatkan kinerja saham perusahaan, sehingga dapat meminimalkan kerugian yang mungkin akan muncul. Selain itu dapat membantu perusahaan menghindari ancaman-ancaman dari luar, sehingga perusahaan mendapatkan keuntungan yang lebih, yang nantinya dapat meningkatkan kinerja saham (Purnomo et al., 2021). Berdasarkan teori dan data penelitian terdahulu maka dapat dirumuskan pada hipotesis sebagai berikut:

H2: Dewan komisaris perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja saham

2.2.3 Dewan Direksi terhadap Kinerja Saham

Menurut Alipudin, (2016) ukuran dewan direksi adalah seluruh anggota direksi yang dimiliki suatu perusahaan. Dimana dalam penelitian ini yang dimaksudkan dengan ukuran dewan direksi adalah jumlah dewan direksi yang mencerminkan peranan anggota direksi dalam mengelola sumber daya perusahaan. Dewan direksi memiliki peranan yang sangat vital dalam suatu perusahaan. Dengan adanya pemisahan peran dengan dewan komisaris, dewan direksi memiliki kuasa yang besar dalam mengelola segala sumber daya yang ada dalam perusahaan. Dewan direksi memiliki tugas untuk menentukan arah kebijakan dan strategi sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut Purnomo et al., (2021) semua anggota direksi memiliki tugas manajerial dalam pengelolaan PT tanpa terkecuali, serta direksi merupakan subjek hukum mandiri, karena apabila tidak ada PT maka tidak ada direksi. Penelitian yang dilakukan oleh Purnomo et al. (2021), menyebutkan juga bahwa dewan direksi berpengaruh signifikan dan positif terhadap saham. Keberadaan Dewan direksi yang profesional dan independen dalam suatu perusahaan menjadi syarat mutlak untuk menjaga kepentingan stakeholders dan melindungi hak-hak pemegang saham dan kinerja saham. Berdasarkan teori dan data penelitian terdahulu maka dapat dirumuskan pada hipotesis sebagai berikut:

H3: Dewan direksi perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja saham

2.2.4 Return on Assets (ROA) terhadap Kinerja Saham

ROA adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. penelitian yang dilakukan oleh (Alipudin, 2016) menyebutkan juga bahwa *return on asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap saham. *Return on assets* memberikan indikasi seberapa efisien suatu perusahaan dalam menggunakan total aset mereka untuk menghasilkan laba. Semakin besar rasio ini maka perusahaan lebih efisien dalam penggunaan aset. Sangat penting untuk mengambil rata-rata total aset karena aset cenderung sering berubah setiap periodenya. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan. Berdasarkan teori dan data penelitian terdahulu maka dapat dirumuskan pada hipotesis sebagai berikut:

H4: Return On Asset (ROA) berpengaruh signifikan terhadap kinerja saham

2.2.5 Return on Equity (ROE) terhadap Kinerja Saham

Menurut (Alipudin, 2016) ROE secara umum mengukur pengembalian yang diperoleh atas investasi pemegang saham biasa di perusahaan Apabila *return on equity* yang dimiliki suatu perusahaan semakin tinggi, maka semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas, dan sebaliknya. Penelitian yang dilakukan oleh Al Umar and Savitri (2020), menyebutkan bahwa *return on equity* (ROE) berpengaruh positif terhadap saham. Penelitian lain juga yang dilakukan oleh (Alipudin, 2016) menyebutkan juga bahwa *return on equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap saham. Dengan demikian, rasio ini menghubungkan laba bersih yang diperoleh dari operasi perusahaan dengan jumlah modal sendiri yang dimiliki. Apabila ROE semakin tinggi, maka suatu perusahaan memiliki peluang untuk memberikan pendapatan yang besar bagi para pemegang saham. Dalam hal ini akan berdampak pada peningkatan harga saham. Berdasarkan teori dan data penelitian terdahulu maka dapat dirumuskan pada hipotesis sebagai berikut:

H5: Return On Equity (ROE) berpengaruh signifikan terhadap kinerja saham

2.2.6 Earning per Share (EPS) terhadap Kinerja Saham

EPS merupakan bagian dari laba perusahaan, setelah dikurangi pajak dan dividen saham istimewa, yang dialokasikan untuk setiap saham dari saham biasa. Angka tersebut dapat dihitung hanya dengan membagi laba bersih yang diperoleh dalam periode pelaporan tertentu dengan jumlah total saham yang beredar pada istilah yang sama. Harga pasar saham merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam mempengaruhi keputusan investasi investor. Sehingga, investor disarankan untuk memperhatikan banyak faktor, diantaranya adalah *Earning Per Share*, *dividen* per saham, ukuran perusahaan, dan lain-lain. Harga pasar saham di sebuah perusahaan publik juga dapat berubah karena ditentukan oleh permintaan dan penawaran pasar. Harga saham yang berubah karena sangat tergantung pada harapan pembeli dan penjual. Perubahan tersebut bisa mengalami kenaikan atau penurunan harga. Penelitian yang dilakukan oleh Munggaran and Sarah (2017), menyebutkan bahwa adanya pengaruh signifikan antara *Earning Per Share* terhadap saham. Berdasarkan teori dan data penelitian terdahulu maka dapat dirumuskan pada hipotesis sebagai berikut:

H6: Earning Per Share (EPS) berpengaruh signifikan terhadap kinerja saham

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif. Obyek penelitian ini yaitu pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun periode 2019-2021. Teknik pengumpulan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Kriteria pengambilan sampel untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2019-2021.
- 2) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempublikasikan laporan keuangan pada tahun 2019-2021.
- 3) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menghasilkan laba pada tahun 2019-2021.

Tabel 2. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Konseptual	Definisi Operasional
1.	Variabel Dependen (Y): Kinerja Saham	Ukuran (pengembalian) selama periode tertentu	$R = \frac{(P_{(t+1)} - P_t)}{P_t}$ Merupakan hasil bagi antara selisih harga saham periode tahun depan dengan harga saham periode saat ini dibagi harga saham periode saat ini

2	Variabel Independen (X) Kepemilikan Manajerial (X1)	Persentase saham yang dimiliki oleh pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan	$KM = \frac{\text{Jumlah Saham Manajerial}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$
3.	Dewan Komisaris (X2)	Sekelompok individu yang dipilih oleh pemegang saham untuk mengawasi kebijakan perusahaan dan memberikan nasihat kepada direksi/dewan direksi	$DK = \frac{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris}}{\text{Jumlah Komisaris Independen}} \times 100\%$
4.	Dewan Direksi (X3)	Sekelompok individu yang dipilih oleh pemegang saham untuk menjalankan pengurusan perusahaan untuk kepentingan perusahaan, sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan yang tertera di anggaran dasar	$\text{Dewan Direksi} = \sum \text{Dewan Direksi}$
5	<i>Return On Assets</i> (X4)	Rasio yang menggambarkan sejauh mana kemampuan asset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$
6	<i>Return On Equity</i> (X5)	Rasio yang menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham	$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}} \times 100\%$
7	<i>Earning Per Share</i> (X6)	Rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham yang beredar.	$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$

Sumber: Data Skunder (Diolah Penulis)

Teknik analisis data pada penelitian ini meliputi hasil uji deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas data, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi) dan uji hipotesis yaitu uji F dan uji t. Pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

Keterangan:

Y	= Kinerja Saham
α	= Konstanta
$\beta_1 \beta_2 \beta_3 \beta_4 \beta_5 \beta_6$	= Koefisien Regresi
X_1	= Kepemilikan Manajerial
X_2	= Dewan Komisaris
X_3	= Dewan Direksi
X_4	= Return On Asset
X_5	= Return On Equity
X_6	= Earning Per Share
e	= eror

4. Hasil dan Pembahasan

Tabel 3. Hasil Uji Deskriptif

Descriptive Statistics									
	N	Range Statistic	Minimum Statistic	Maximum Statistic	Sum Statistic	Mean Statistic	Std. Error	Std. Deviation Statistic	Variance Statistic
KM	567	0.47	0.12	0.59	0.2172	0.00235	0.05607	0.003	567
DK	567	6.67	1.33	8.00	2.7622	0.05595	1.33232	1.775	567
DD	567	2.00	1.00	3.00	1.9489	0.03384	0.80581	0.649	567
ROA	567	0.86	0.00	0.86	0.2535	0.00407	0.09689	0.009	567
ROE	567	0.87	0.10	0.97	0.2451	0.00815	0.19400	0.038	567
EPS	567	45.69	-4.04	41.65	10.0718	0.37384	8.90172	79.241	567
Saham	567	3.21	0.04	3.25	1.3347	0.02651	0.63131	0.399	567
Valid (listwise)	N567								567

Sumber : Data yang diolah SPSS 23

Hasil analisis statistik deskriptif yang dipaparkan pada tabel 2 menunjukkan unit analisis penelitian (n) sebanyak 567 data. Data tersebut merupakan data penelitian selama tiga tahun di mulai dari tahun 2019-2021.

4.1 Uji Asumsi Klasik

4.1.1 Uji Normalitas

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

N	567
Normal Parameters ^{a,b}	0.0000000 0.0000000
	0.62657345 0.24354993
Most Extreme Differences	0.157 0.083
	0.157 0.083
	-0.131 -0.056
Test Statistic	0.157
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.107 ^c

Sumber : Data yang diolah SPSS 23

Dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,107 sudah lebih dari nilai ketentuan 0,05 sehingga data terdistribusi dengan normal.

4.1.2 Uji Multikolinieritas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.465	0.156		9.402	0.000		
	KM	0.223	0.472	0.020	0.472	0.637	0.999	1.001
	DK	0.018	0.020	0.037	0.887	0.376	0.995	1.005
	DD	-0.058	0.033	-0.074	-1.769	0.077	0.999	1.001
	ROA	-0.416	0.273	-0.064	-1.521	0.129	0.999	1.001
	ROE	0.119	0.137	0.036	0.868	0.386	0.996	1.004
	EPS	-0.004	0.003	-0.053	-1.254	0.210	0.962	1.000

a. Dependent Variable: Saham

Sumber : Data yang diolah SPSS 23

Dilihat dari tabel diatas dapat diketahui nilai VIF semua variabel tidak lebih besar dari 10 dan nilai *tolerance* kurang dari 1 artinya tidak terjadi gejala multikolinieritas.

4.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dilakukan untuk mencari tahu apakah model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji White dengan dasar pengambilan keputusan:

- 1) Tidak terjadi heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi > 0,05.
- 2) Terjadi heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi < 0,05.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	0.674	0.092		7.333	0.000
	KM	-0.198	0.279	-0.030	-0.711	0.477
	DK	0.020	0.012	0.071	1.707	0.088
	DD	-0.036	0.019	-0.078	-1.866	0.063
	ROA	-0.260	0.161	-0.067	-1.613	0.107
	ROE	-0.087	0.081	-0.045	-1.080	0.280
	EPS	-0.003	0.002	-0.062	-1.488	0.137

Sumber : Data yang diolah SPSS 23

Dari hasil gambar diatas, dapat diketahui bahwa nilai signifikan hitung sudah lebih dari nilai alpha yaitu, 0,05 dengan kata lain, tidak terjadi gejala heterokedastisitas

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0.122	0.149	0.82992	2.106

Sumber : Data yang diolah SPSS 23

Pengambilan keputusan pada asumsi ini memerlukan dua nilai bantu yang diperoleh dari table Durbin Watson yaitu nilai DL dan DU untuk K = Jumlah variable bebas dan n = Jumlah sampel. Jika nilai D-

W berada diantara nilai DU hingga (4-DU) berarti asumsi tidak terjadi autokorelasi terpenuhi. Dari hasil pengolahan dapat dilihat nilai durbin Watson sebesar 2,106, nilai kritis $\alpha = 5\%$ untuk pengujian autokorelasi ini adalah ($n = 567$ dan $k = 6$). Maka akan diperoleh nilai $dL = 1.841$ dan $dU = 1.878$, sehingga $4-dU$ sebesar $4-1.841 = 2.159$ dan nilai $4-dL$ sebesar $4- 1.878 = 2.122$. karena nilai Durbin Watson sebesar 2,106 terletak diantara dU dengan $4-dU$, maka dapat disimpulkan bahwa model tidak gejala autokorelasi.

4.2 Pengujian Hipotesis Penelitian

4.2.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 8. Hasil Uji Analisis Regresi Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.465	0.156		9.402	0.000
	KM	0.223	0.472	0.020	0.472	0.637
	DK	0.018	0.020	0.037	0.887	0.376
	DD	-0.058	0.033	-0.074	-2.069	0.049
	ROA	-0.416	0.273	-0.064	-1.521	0.129
	ROE	0.119	0.137	0.036	0.868	0.386
	EPS	-0.004	0.003	-0.053	-1.254	0.210

Sumber : Data diolah SPSS 23

Berdasarkan pada tabel diatas maka didapatkan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 1,465 + 0,223 \text{ KM} + 0,018 \text{ DK} - 0,058 \text{ DD} - 0,416 \text{ ROA} + 0,119 \text{ ROE} - 0,004 \text{ EPS} + e$$

4.2.2 Uji Koefisien Determinasi (R Square)

Tabel 9. Hasil Uji Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted Square	RStd. Error of the Estimate
1	0.122 ^a	0.149	0.044	0.62992

Sumber : Data primer yang diolah SPSS 23

Jika dilihat dari nilai *Adjusted R-Square* yang besarnya 0,044 menunjukkan bahwa proporsi pengaruh variabel kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dewan direksi, ROA, ROE dan EPS, terhadap variabel kinerja saham sebesar 4%. Artinya, kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dewan direksi, ROA, ROE dan EPS memiliki proporsi pengaruh terhadap kinerja saham sebesar 4% sedangkan sisanya 96% (100% - 4%) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada di dalam model regresi linier.

4.2.3 Uji Stimulan (Uji F)

Tabel 10. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	3.371	6	0.562	4.416	0.000 ^b
	Residual	222.208	560	0.397		
	Total	225.579	566			

Sumber : Data primer yang diolah SPSS 23

Dari hasil uji F pada penelitian ini didapatkan nilai F hitung sebesar 4,416 dengan angka signifikansi (*p value*) sebesar 0,000. Dengan tingkat signifikansi 95% ($\alpha = 0,05$). Angka signifikansi (*p value*) sebesar $0,000 < 0,05$. Atas dasar perbandingan tersebut, maka variabel kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dewan direksi, ROA, ROE dan EPS secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel kinerja saham.

4.2.4 Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji berarti atau tidaknya hubungan variabel-variabel independent kepemilikan manajerial, dewan komisaris, dewan direksi, ROA, ROE dan EPS dengan variabel dependen kinerja saham. dalam penelitian ini adalah sebesar 1.943. Berikut ini adalah hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini:

Tabel 11. Hasil Uji Statistik t

Variabel	Hasil Uji			
	sig	t Hitung	t Tabel	Hasil
Kepemilikan Manajerial	0.637	0.472	1.943	Tidak Signifikan
Dewan Komisaris	0.376	0.887	1.943	Tidak Signifikan
Dewan Direksi	0.049	-2.069	1.943	Signifikan
ROA	0.129	-1.521	1.943	Tidak Signifikan
ROE	0.386	0.868	1.943	Tidak Signifikan
EPS	0.210	-1.254	1.943	Tidak Signifikan

Sumber: Data diolah oleh penulis 2022

4.3 Pembahasan

a) Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Saham

Berdasarkan hasil uji regresi nilai signifikansi sebesar 0,637 ($>0,05$) sehingga variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja saham. Penelitian ini tidak mendukung dari penelitian yang dilakukan oleh Gunawan and Wijaya (2020), yang menyebutkan, adanya hubungan signifikan dan positif antara kepemilikan manajerial terhadap kinerja saham. Hal ini disebabkan oleh obyek yang berbeda yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu, selain itu, waktu pengambilan datanya pada saat pandemi Covid-19 yang melanda diseluruh dunia sehingga banyak faktor yang menyebabkan tidak signifikannya kepemilikan manajerial terhadap kinerja saham. Selain itu, tingkat dari penurunan terjadi dimungkinkan dikarenakan kepemilikan manajerial rata-rata menjual sahamnya dikarenakan pandemi tersebut agar tidak menjadikan kerugian bagi pribadinya.

b) Dewan Komisaris terhadap Kinerja Saham

Berdasarkan hasil uji regresi nilai signifikansi sebesar 0,376 ($>0,05$) sehingga variabel dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja saham. Pengawasan yang tidak efektif dari dewan komisaris akan terjadi masalah keagenan yakni dengan makin banyaknya dewan komisaris maka perusahaan ini akan mengalami kesulitan dalam melakukan proses komunikasi, koordinasi tugas tugas serta efektifitas dalam pembuatan keputusan. Karena semakin besar jumlah dewan komisaris maka akan semakin sulit, serta mahal dan memakan waktu lama baik dalam hal komunikasi, maupun koordinasi dalam pembuatan keputusan sehingga dalam hal ini akan mempengaruhi kinerja perusahaan dan berimbas pada kinerja saham.

c) Dewan Direksi terhadap Kinerja Saham

Berdasarkan hasil uji regresi nilai signifikansi sebesar 0,049 ($<0,05$) sehingga variabel dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja saham. Dewan direksi bertanggung jawab kepada dewan komisaris untuk membantu melaksanakan tugas dewan komisaris, dari hal tersebut menjadikan tugas yang berat bagi dewan direksi terlebih lagi pada tahun 2019 akhir hingga tahun 2021 merupakan masa-masa berat dikarenakan pandemi Covid-19 yang menurunkan perekonomian seluruh dunia. Secara spesifik, Dewan direksi membantu dewan komisaris dari sisi pengawasan dan bertanggung jawab menjaga akses komunikasi antar stakeholder. Keberadaan Dewan direksi yang professional dan independen dalam suatu perusahaan menjadi syarat mutlak untuk menjaga kepentingan stakeholders dan melindungi hak-hak pemegang saham dan kinerja saham. Selain hal tersebut, pada penelitian ini dilakukan pada masa Pandemi Covid-19 yang terjadi di dunia dan khususnya di Indonesia. Hal ini

menjadi pengaruh besar dikarenakan dewan direksi mengambil beberapa strategi untuk melakukan upaya pencegahan penurunan saham.

d) Return on Assets (ROA) terhadap Kinerja Saham

Berdasarkan hasil uji regresi nilai signifikansi sebesar 0,129 ($>0,05$) sehingga variabel *return on asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja saham. *Return on assets* memberikan indikasi seberapa efisien suatu perusahaan dalam menggunakan total aset mereka untuk menghasilkan laba. Semakin besar rasio ini maka perusahaan lebih efisien dalam penggunaan aset. Pada implementasinya perputaran ekonomi suatu negara tetap berjalan walaupun pada masa pandemi, sehingga walaupun profit yang dihasilkan pada sebuah perusahaan kecil, namun tetap signifikan pada saham yang beredar.

e) Return on Equity (ROE) terhadap Kinerja Saham

Berdasarkan hasil uji regresi nilai signifikansi sebesar 0,386 ($>0,05$) ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja saham. *Return on Equity* (ROE) merupakan salah satu indikator penting yang sering digunakan oleh investor untuk menilai tingkat profitabilitas perusahaan sebelum melakukan investasi. Menurut Alipudin (2016), ROE secara umum mengukur pengembalian yang diperoleh atas investasi pemegang saham biasa di perusahaan. Hal ini terjadi dikarenakan pada perusahaan manufaktur di Indonesia, tidak menunjukkan bagian dari total profitabilitas yang bisa dialokasikan untuk pemegang saham atas modal yang mereka tanamkan dalam perusahaan. Semakin tinggi tingkat pengembaliannya, maka semakin baik kedudukan pemegang saham. Namun pada kenyataan tidak terjadi, dikarenakan perusahaan mencari titik aman terlebih dahulu untuk dapat bertahan pada masa pandemi Covid-19.

f) Earning Per Share (EPS) terhadap Kinerja Saham

Berdasarkan hasil uji regresi nilai signifikansi sebesar 0,210 ($>0,05$) sehingga variabel EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja saham. *Earning Per Share* merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi investor yang memiliki saham biasa. Rasio ini menunjukkan keterkaitan antara jumlah laba bersih dengan bagian kepemilikan pemegang saham dalam perusahaan. Calon investor potensial akan menggunakan EPS untuk menetapkan keputusan investasi di antara alternatif yang ada. Harga pasar saham merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam mempengaruhi keputusan investasi investor. Harga pasar saham di sebuah perusahaan publik juga dapat berubah karena ditentukan oleh permintaan dan penawaran pasar. Harga saham yang berubah karena sangat tergantung pada harapan pembeli dan penjual. Perubahan tersebut bisa mengalami kenaikan atau penurunan harga. Dari hal perubahan yang tidak menentu seperti dalam pandemi Covid-19 tersebut yang menjadikan *Earning Per Share* tidak berpengaruh terhadap kinerja saham.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja saham
2. Dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja saham
3. Dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja saham
4. *Return on Asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja saham
5. *Return on Equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja saham
6. *Earning per Share* tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja saham

Limitasi dan Studi Lanjutan

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu hanya memasukan enam dari faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja saham yaitu Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris, Dewan Direksi, *return on asset*, *return on equity*, dan *Earning Per Share* yang menghasilkan pengaruh variabel independen penelitian terhadap variabel dependen sebesar 4% pada perusahaan Manufaktur di Indonesia yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021 sehingga pada penelitian selanjutnya untuk

menggunakan variabel lainnya seperti komite audit, kepemilikan institusi, dan faktor ekonomi makro yang dapat mempengaruhi kinerja saham.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kaprodi Jurusan Akuntansi dan Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Peradaban yang memberikan dukungan dalam proses penelitian dan penyusunan artikel ilmiah ini.

Referensi

- Al Umar, A. U. A., & Savitri, A. S. N. (2020). Analisis Pengaruh ROA, ROE, EPS Terhadap Harga Saham. *Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan*, 4(1), 15-33.
- Alipudin, A. (2016). Pengaruh eps, roe, roa dan der terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor semen yang terdaftar di bei. *JIAFE (Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi)*, 2(1), 1-22.
- Apriani, V., & Situngkir, T. L. (2021). Pengaruh kinerja keuangan terhadap harga saham. *AKUNTABEL*, 18(4), 762-769.
- Ausat, S. A. A. (2018). The relationship between corporate governance and financial performance in islamic banks. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 19(2), 91-100.
- Dwiputri, R. M. (2019). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan dan Kinerja Saham Pada Indeks Saham LQ45. *Jurnal Ekonomi dan Industri*, 20(1).
- Gunawan, J., & Wijaya, H. (2020). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan Mnufaktur. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2(4), 1718-1727.
- Hartono, J. (2013). Teori Portofolio dan Analisis Investasi Edisi Kedelapan. *Yogyakarta: Bpfe*.
- Hasti, W. W., Maryani, M., & Makshun, A. (2022). Pengaruh Leverage, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sektor Pertambangan. *Reviu Akuntansi, Manajemen, dan Bisnis*, 2(2), 139-150.
- Irfani, R., & Anhar, M. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Harga Saham. *Jurnal STEI Ekonomi*, 28(01), 143-152.
- Khairani, I. (2016). Pengaruh Earning Per Share (EPS) dan Deviden Per Share terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2013. *Jurnal Manajemen Dan Keuangan Unsam*, 5(2), 566-572.
- Krisna, D. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Food And Bevergaes di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 10(5).
- Manan, M. A., & Hasnawati, S. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Financial Distress yang di Kontrol oleh Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Industri Sektor Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 3(4), 279-292.
- Munggaran, A., & Sarah, I. S. (2017). Pengaruh Earning Per Share (Eps) Terhadap Harga Saham (Kasus Pada Perusahaan Sektor Property, Real Estate, and Building Construction Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *Jurnal Riset Bisnis Dan Investasi*, 3(2), 1-12.
- Nurulrahmatiah, N., & Pratiwi, A. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance dan Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2018. *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 11(2), 135-144.
- Pratama, A., Nurhasanah, N., Rama, A., & Sugiyanto, S. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Harga Saham Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Dalam Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2018-2020). *HUMANIS (Humanities, Management and Science Proceedings)*, 1(2).
- Purnomo, D. A., Mudjiyanti, R., Hariyanto, E., & Pratama, B. C. (2021). Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Kepemilikan Publik Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Bumn Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020). *Ratio: Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia*, 2(2).

- Sahdiah, F. H., & Komara, F. (2022). Penggunaan Arbitrage Pricing Theory untuk Menganalisis Return Saham pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2021. *Reviu Akuntansi, Manajemen, dan Bisnis*, 2(1), 1-13.
- Setiawan, A. (2016). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal SIKAP (Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan)*, 1(1).
- Suidarma, M., & Adryas, A. B. (2022). Pengaruh GCG dan Pengungkapan CSR Terhadap Harga Saham Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bei Periode 2016-2019: Pengaruh GCG dan Pengungkapan CSR Terhadap Harga Saham Perusahaan Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bei Periode 2016-2019. *Jmm Unram-Master Of Management Journal*, 11(3), 192-200.
- Swarly, R., & Wibowo, D. H. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Profitabilitas Terhadap Harga Saham. *Neraca: Jurnal Akuntansi Terapan*, 3(2), 69-84.
- Wahyudi, H., & Ramani, F. (2022). Pengaruh Jangka Pendek dan Jangka Panjang Saham Global terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2015: M01-2020: M12. *Reviu Akuntansi, Manajemen, dan Bisnis*, 2(1), 15-25.
- Yanti, N. R., Komalasari, A., & Andi, K. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan dengan Kebijakan Deviden sebagai Variabel Moderasi. *Goodwood Akuntansi dan Auditing Reviu*, 1(1), 49-65.